



## ANALISIS JURNALISME INVESTIGASI MISTERI KASUS PEMBUNUHAN (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM DOKUMENTER *ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO*)

Nabilatul Dzakiyyah<sup>1</sup>, Jesika Anjarwati Putri<sup>2</sup>, Kevin Alfinnur<sup>3</sup>

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Ciputat, Indonesia

### Abstract (English)

*This research analyzes how investigative journalism is applied in the documentary film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" through a semiotic approach. The study explores the use of symbols, signs, and codes in conveying investigative messages to the audience. Using John Fiske's semiotic theory, the research outlines three levels of analysis: reality, representation, and ideology. The reality level involves identifying visual and audio elements related to the murder case, such as scenes, locations, costumes, and dialogues. The representation level analyzes narrative structure, cinematic techniques, and characterizations. The ideology level identifies the ideological messages conveyed and the socio-cultural context reflected in the film. The documentary narrates the murder case of Wayan Mirna Salihin by Jessica Wongso, which attracted wide attention and controversy in the media. Through semiotic analysis, this research provides insights into how elements of investigative journalism and semiotics are applied in the documentary film and how the film influences public perception of the case.*

### Article History

Submitted: 30 Juni 2024

Accepted: 6 Juli 2024

Published: 7 Juli 2024

### Key Words

*Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini menganalisis bagaimana jurnalisme investigasi diterapkan dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" melalui pendekatan semiotika. Studi ini mengeksplorasi penggunaan simbol-simbol, tanda-tanda, dan kode dalam menyampaikan pesan investigatif kepada audiens. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, penelitian ini menguraikan tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas melibatkan identifikasi elemen visual dan audio yang berhubungan dengan kasus pembunuhan, seperti adegan, lokasi, kostum, dan dialog. Level representasi menganalisis struktur naratif, teknik sinematik, dan karakterisasi tokoh-tokoh. Level ideologi mengidentifikasi pesan-pesan ideologis yang disampaikan dan konteks sosial budaya yang tercermin dalam film. Dokumenter ini mengisahkan kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin oleh Jessica Wongso, yang menarik perhatian luas dan menimbulkan kontroversi di media. Melalui analisis semiotika, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen jurnalisme investigasi dan semiotika diterapkan dalam film dokumenter, serta bagaimana film tersebut mempengaruhi persepsi publik tentang kasus yang diangkat.

### Sejarah Artikel

Submitted: 30 Juni 2024

Accepted: 6 Juli 2024

Published: 7 Juli 2024

### Kata Kunci

*Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*

## PENDAHULUAN

Film dalam pengertian sempit merujuk pada penyajian gambar di layar lebar, tetapi dalam makna yang lebih luas juga mencakup siaran di televisi. Film merupakan media massa yang berbentuk audio visual dengan karakteristik yang sangat kompleks. Film berfungsi sebagai karya estetika dan alat informasi yang dapat berperan sebagai sarana hiburan, propaganda, dan politik.





Selain itu, film juga bisa menjadi sarana rekreasi dan edukasi, serta berperan dalam penyebaran nilai-nilai budaya baru. Film, juga dikenal sebagai sinema atau gambar hidup, dianggap sebagai seni, bentuk hiburan populer, serta produk industri atau komoditas bisnis. Sebagai karya seni, film muncul dari proses kreatif yang membutuhkan kebebasan dalam berkarya. (Adam, 2024).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada audiens yang luas. Komunikasi adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik secara verbal (berbicara) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media lainnya). Komunikasi mencakup berbagai bentuk, mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi politik, hingga komunikasi massa. (Nurdin, 2007).

Dalam konteks film dokumenter, jurnalisme memiliki peran penting dalam mengadvokasi isu-isu yang relevan bagi masyarakat. Jurnalisme investigasi, yang melibatkan pengumpulan, penulisan, pengeditan, dan penerbitan berita secara mendalam, berfokus pada pengungkapan kebenaran yang tersembunyi dari pandangan publik. Di era digital, media visual seperti film dokumenter menjadi medium efektif untuk menyampaikan kisah-kisah investigasi. Contoh terbaru adalah film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso," yang mengisahkan misteri pembunuhan Wayan Mirna Salihin melalui perspektif jurnalisme investigasi. (Syam, 2022).

Film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" menceritakan tentang kasus pembunuhan yang mengguncang publik Indonesia pada tahun 2016. Kasus ini melibatkan kematian Wayan Mirna Salihin yang meninggal setelah meminum kopi yang dicampur sianida, dengan Jessica Wongso sebagai terdakwa utama. Peristiwa ini menarik perhatian masyarakat dan media yang secara intens melaporkan perkembangan kasus tersebut. Melalui perspektif jurnalisme investigasi, film ini berusaha mengungkap detail yang mungkin terlewatkan atau tidak diangkat oleh media utama.

Film ini tidak hanya menyajikan cerita kriminal yang penuh teka-teki, tetapi juga menggambarkan kompleksitas proses investigasi jurnalistik dalam mengurai fakta dan menghadirkan narasi yang mendalam kepada penonton. Mengingat peran penting jurnalisme investigasi dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang kasus-kasus kriminal, penting untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen jurnalistik ini disajikan dalam sebuah film dokumenter.

Jurnalisme yang menangani kasus pembunuhan memainkan peran penting dalam membawa isu yang relevan kepada masyarakat. Kasus pembunuhan tidak hanya menimbulkan keguncangan di tingkat lokal, tetapi seringkali menarik perhatian nasional dan bahkan internasional. Dalam pelaporan kasus pembunuhan, para jurnalis menghadapi berbagai tantangan etis, hukum, dan moral. Mereka harus menjaga keseimbangan antara memberikan informasi yang penting bagi publik dan menghormati privasi korban serta keluarganya. Sensitivitas terhadap rasa kehilangan dan penderitaan keluarga korban menjadi hal krusial yang harus dipertimbangkan. Jurnalis memiliki peran penting dalam memastikan bahwa lembaga penegak hukum bertindak sesuai aturan dan memperlakukan semua pihak dengan adil. Mereka juga dapat membantu menyuarkan keadilan dan akuntabilitas dalam penanganan kasus.

Jurnalisme investigasi berperan penting dalam mengungkap kebenaran yang tersembunyi dan menyajikan fakta-fakta mendalam kepada publik. Dalam konteks kasus Jessica Wongso, media massa memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi jalannya proses hukum.



Untuk menganalisis film ini, pendekatan semiotika John Fiske akan digunakan sebagai kerangka teoritis. Semiotika, sebagai studi tentang tanda-tanda dan simbol serta penggunaannya atau interpretasinya, memberikan alat analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui media. John Fiske, seorang ahli teori media, berargumen bahwa setiap teks media harus dilihat sebagai serangkaian tanda yang menghasilkan makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso," analisis semiotika akan membantu mengidentifikasi dan menafsirkan simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan investigatif kepada audiens. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana aspek visual, audio, dan naratif dari film tersebut berkontribusi terhadap pembentukan persepsi dan interpretasi penonton terhadap kasus pembunuhan yang diangkat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana jurnalisme investigasi bekerja dalam format film dokumenter dan bagaimana teknik-teknik semiotika dapat digunakan untuk menguraikan lapisan-lapisan makna yang ada dalam sebuah karya visual. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan bagi akademisi dalam bidang komunikasi dan studi media, tetapi juga bagi praktisi jurnalistik dan pembuat film yang tertarik menggabungkan elemen-elemen investigatif dalam karya mereka.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna dan interpretasi tanda-tanda dalam film dokumenter. Desain deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis elemen-elemen semiotika yang terdapat dalam film. Objek penelitian ini adalah film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso," yang dipilih karena mengandung elemen jurnalisme investigasi dan merupakan representasi visual dari kasus pembunuhan yang kontroversial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso," sedangkan data sekunder meliputi literatur yang berkaitan dengan teori semiotika John Fiske, artikel dan jurnal tentang jurnalisme investigasi, serta penelitian terdahulu mengenai kasus Jessica Wongso. Teknik pengumpulan data mencakup analisis teks media, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis teks media dilakukan dengan menonton film secara mendetail dan mencatat elemen-elemen semiotika yang relevan. Studi pustaka melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, sementara dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen terkait kasus Jessica Wongso dari berbagai sumber berita dan laporan investigasi.

Analisis semiotika merupakan suatu metode untuk menganalisis serta memberikan makna terhadap lambang-lambang teks atau pesan. Semua model tentang makna secara luas mempunyai bentuk yang hampir sama, dimana masing-masing berfokus terhadap tiga elemen dengan cara tertentu dalam semua kajian makna (Fiske, 2020). Dalam kode-kode yang telah diungkapkan dalam teori John Fiske, peristiwa yang ditayangkan telah diencode oleh kode-kode sosial yang dibagi dalam tiga level: realitas, representasi, dan ideologi (Setiawan, 2020).

Pada level realitas, kode yang termasuk di dalamnya yaitu penampilan (*appearance*), riasan (*make-up*), pakaian (*dress*), perilaku (*behavior*), ucapan (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi



(*expression*), dialog (*dialogue*), dan lingkungan (*environment*). Pada level representasi, mencakup kode teknis mengenai kamera (*camera*), perevisian (*editing*), pencahayaan (*lighting*), musik (*music*), dan suara (*sound*). Serta pada level representasi konvensional terdiri dari konflik (*conflict*), naratif (*narrative*), karakter (*character*), layar (*setting*), dan pemilihan pemain (*casting*).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan semiotika John Fiske yang melibatkan tiga level analisis:

1. Level Realitas (*Reality*): Mengidentifikasi elemen-elemen visual dan audio dalam film yang berkaitan dengan kasus pembunuhan, seperti adegan, lokasi, kostum, properti, dialog, narasi, musik, dan suara latar.
2. Level Representasi (*Representation*): Menganalisis struktur naratif film, penggunaan teknik sinematik seperti angle kamera, pencahayaan, dan editing, serta karakterisasi tokoh-tokoh dalam film.
3. Level Ideologi (*Ideology*): Mengidentifikasi pesan-pesan ideologis yang disampaikan melalui film, menganalisis konteks sosial dan budaya yang tercermin dalam film, dan mengevaluasi bagaimana film mencerminkan atau menantang nilai-nilai dan ideologi yang dominan di masyarakat.

Pendekatan ini mengikuti tahapan analisis menurut John Fiske, yang mencakup pengumpulan data visual dan audio dari film, pengkodean elemen-elemen tersebut ke dalam tiga level analisis, analisis menggunakan teori semiotika Fiske untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini menciptakan makna, interpretasi temuan dari analisis, dan penyusunan hasil analisis ke dalam laporan yang komprehensif. Dengan metodologi yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana jurnalisme investigasi dan semiotika diterapkan dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso," serta bagaimana film tersebut mempengaruhi persepsi publik tentang kasus yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" dirilis pada tahun 2023 dengan durasi 1 jam 26 menit dan rating usia 18+. Dokumenter ini mengulas berbagai pertanyaan tak terjawab seputar persidangan Jessica Wongso bertahun-tahun setelah kematian sahabatnya, Mirna Salihin. Kasus ini menarik perhatian luas dari masyarakat dan media, terutama karena melibatkan dugaan pembunuhan menggunakan sianida yang dicampur dalam kopi es Vietnam di Olivier Cafe, Grand Indonesia. Jessica Wongso dituduh melakukan pembunuhan tersebut dan persidangannya menjadi sorotan media, menghasilkan berbagai opini dan reaksi dari publik.

Dalam analisis semiotika John Fiske, terdapat tiga level utama yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui media: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas mencakup tanda-tanda yang berhubungan langsung dengan dunia nyata, seperti elemen-elemen visual dan audio yang terlihat jelas dalam media. Level representasi mencakup cara tanda-tanda tersebut diorganisir dalam media untuk menciptakan makna, termasuk penggunaan narasi, teknik editing, dan gaya sinematik. Level ideologi berfokus pada makna yang lebih dalam dan ideologi yang disampaikan melalui representasi tersebut, termasuk bagaimana media mencerminkan atau menantang nilai-nilai sosial dan budaya dominan.

1. Level Realitas
  - a. Kode Kostum (*Costume Code*)
    - 1) Seragam Polisi



Seragam polisi memberikan representasi otoritas dan legitimasi, menunjukkan peran resmi dan tanggung jawab dalam investigasi. Penonton langsung memahami karakter ini sebagai simbol hukum dan penegakan keadilan.

- 2) **Pakaian Formal di Ruang Pengadilan**  
Pakaian formal seperti jas dan dasi menunjukkan keseriusan dan profesionalisme. Ini mencerminkan situasi formal dan penting dari pengadilan, di mana keputusan besar dan berpengaruh dibuat.
  - 3) **Pakaian Kasual di Kafe Olivier**  
Pakaian kasual seperti kaos dan celana jeans menunjukkan suasana yang santai dan informal. Ini memberikan kontras dengan situasi tegang di pengadilan, menunjukkan bahwa kafe adalah tempat di mana karakter merasa lebih nyaman dan tidak tertekan.
- b. **Kode Riasan (*Make-Up Code*)**
- 1) **Wajah Tanpa Riasan pada Jessica Wongso di Pengadilan**  
Wajah tanpa riasan menunjukkan ketulusan atau keadaan tertekan. Ini menggambarkan kondisi emosional karakter yang mungkin merasa tertekan atau ingin menampilkan diri secara alami di hadapan hukum.
  - 2) ***Make-Up* Ringan pada Wartawan**  
*Make-up* ringan pada wartawan menunjukkan profesionalisme dan presentasi yang rapi. Ini mencerminkan kebutuhan untuk tampil baik di depan kamera dan menjaga citra profesional.
- c. **Kode Performa (*Performance Code*)**
- 1) **Gestur Tangan Edi Solihin saat Berbicara**  
Gestur tangan yang tegas dan ekspresif menunjukkan keyakinan dan intensitas emosional. Ini membantu penonton memahami seberapa kuat perasaan dan keyakinan karakter terhadap pernyataan yang dibuat.
  - 2) **Ekspresi Wajah Jessica Wongso**  
Ekspresi wajah yang cemas atau tegang mencerminkan keadaan emosional karakter. Ini memberikan petunjuk tentang bagaimana perasaan karakter dalam situasi yang penuh tekanan.
- d. **Kode Setting (*Setting Code*)**
- 1) **Ruang Pengadilan**  
Ruang pengadilan dengan meja hakim, bangku terdakwa, dan kursi saksi menunjukkan tempat formal di mana keputusan hukum dibuat. Setting ini menegaskan nuansa serius dan pentingnya proses pengadilan.
  - 2) **Kafe Olivier**  
Kafe dengan suasana nyaman dan dekorasi kasual menunjukkan tempat yang lebih santai dan informal. Ini memberikan kontras dengan suasana tegang di pengadilan dan menunjukkan bahwa karakter bisa beralih dari situasi formal ke tempat yang lebih relaks.
- e. **Kode Properti (*Props Code*)**
- 1) **Meja Pengadilan dengan Berkas dan Dokumen**



- Berkas dan dokumen di meja pengadilan menunjukkan persiapan dan bukti yang penting dalam proses hukum. Properti ini memperkuat narasi tentang pentingnya bukti dan prosedur formal dalam pengadilan.
- 2) Segelas Kopi di Kafe  
Segelas kopi di kafe menunjukkan suasana santai dan interaksi sehari-hari. Ini juga memiliki makna simbolis terkait dengan kasus pembunuhan dalam narasi, menambah lapisan makna pada adegan.
  - f. Kode Ekspresi Wajah (*Facial Expression Code*)
    - 1) Ekspresi Tegang pada Jessica Wongso di Pengadilan  
Ekspresi tegang menunjukkan tekanan dan kecemasan yang dirasakan oleh karakter. Ini membantu penonton merasakan intensitas emosional dari situasi pengadilan.
    - 2) Ekspresi Santai Manajer Kafe  
Ekspresi santai menunjukkan kenyamanan dan ketenangan, memberikan kontras dengan ekspresi tegang karakter lain. Ini membantu menyeimbangkan emosi penonton dan menunjukkan variasi dalam suasana cerita.
  - g. Kode Bahasa (*Language Code*)
    - 1) Pernyataan Edi Solihin tentang Jessica  
Pernyataan yang kuat dan subjektif dari Edi Solihin memberikan pandangan karakter terhadap Jessica. Ini mempengaruhi persepsi penonton terhadap Jessica dan memperkuat narasi melalui dialog verbal yang eksplisit.
    - 2) Keterangan Polisi Krisna Mukti  
Keterangan resmi dari polisi memberikan legitimasi dan otoritas pada informasi yang disampaikan. Ini membantu penonton memahami fakta dan perkembangan kasus secara lebih objektif.
  - h. Kode Suara (*Sound Code*)
    - 1) Suara Menegangkan di Ruang Pengadilan  
Suara menegangkan memperkuat nuansa dramatis dan tegang di ruang pengadilan. Ini digunakan untuk meningkatkan intensitas emosional dan membuat penonton merasakan tekanan yang ada dalam situasi tersebut.
    - 2) Musik Backsound Santai di Kafe Olivier  
Musik santai menambah nuansa tenang dan nyaman di kafe Olivier, memberikan kontras dengan adegan-adegan yang lebih tegang. Teknik ini membantu menyeimbangkan emosi penonton dan memberikan ruang untuk momen-momen yang lebih ringan dalam narasi.
2. Level Representasi
- a. Kode Kamera (*Camera Code*)
    - 1) *Close-up* Wajah Edi Solihin  
*Close-up* ini menyorot ekspresi wajah Edi saat memberikan pernyataan tentang Jessica, menunjukkan emosi dan intensitas karakter. Teknik ini memperkuat narasi dengan membawa penonton lebih dekat pada sudut pandang personal Edi, mengkomunikasikan perasaan yang kuat dan pendapat subjektif yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap Jessica.
    - 2) *Medium Shot* Teman-Teman Mirna



*Medium shot* ini menunjukkan ekspresi dan reaksi teman-teman Mirna secara keseluruhan. Dengan menangkap lebih dari sekadar wajah, teknik ini memberikan kedalaman emosional dan karakterisasi yang lebih jelas, memungkinkan penonton melihat dinamika interpersonal dan emosi yang mendalam dari teman-teman Mirna terhadap peristiwa yang terjadi.

- 3) *Wide Shot* di Kafe Olivier  
*Wide shot* di kafe Olivier menunjukkan suasana tenang dan nyaman. Ini memberikan kontras yang diperlukan dengan adegan lain yang lebih tegang, membantu menyeimbangkan narasi dan memperlihatkan bahwa tidak semua adegan dalam film penuh dengan ketegangan.
  - 4) Adegan CCTV dengan Suara Jam Dinding  
Visual CCTV yang terasa dingin dan objektif dikombinasikan dengan suara jam dinding yang menambah intensitas ketegangan. Teknik ini menyoroti urgensi atau ketidakpastian dalam cerita, menciptakan suasana misterius yang memperkuat narasi visual.
- b. Kode Pencahayaan (*Lighting Code*)
- 1) Pencahayaan Gelap di Ruang Pengadilan  
Pencahayaan gelap menciptakan atmosfer tegang dan serius di ruang pengadilan, menunjukkan pentingnya keputusan yang diambil. Teknik ini digunakan untuk menekankan gravitasi situasi dan mempengaruhi emosi penonton.
  - 2) Cahaya Putih di Ruangan Reflektif Timothy Marbun  
Cahaya putih melambangkan kejujuran atau kebenaran dalam profesi jurnalistik Timothy. Teknik ini menunjukkan momen reflektif dan memberikan kedalaman karakter, menunjukkan sisi introspektif dari jurnalis tersebut.
  - 3) Pencahayaan dalam Adegan Reflektif Otto Hasibuan  
Pencahayaan dalam adegan ini menunjukkan momen privasi atau refleksi strategi hukum. Ini menambah dimensi pada karakter Otto, menunjukkan bahwa dia tidak hanya aktif di pengadilan tetapi juga memiliki momen reflektif di luar pengadilan.
- c. Kode Suara (*Sound Code*)
- 1) Suara Menegangkan di Ruang Pengadilan  
Suara menegangkan memperkuat nuansa dramatis dan tegang di ruang pengadilan. Ini digunakan untuk meningkatkan intensitas emosional dan membuat penonton merasakan tekanan yang ada dalam situasi tersebut.
  - 2) Musik Backsound Santai di Kafe Olivier  
Musik santai menambah nuansa tenang dan nyaman di kafe Olivier, memberikan kontras dengan adegan-adegan yang lebih tegang. Teknik ini membantu menyeimbangkan emosi penonton dan memberikan ruang untuk momen-momen yang lebih ringan dalam narasi.
  - 3) Suara Jam Dinding di Adegan CCTV  
Suara jam dinding menambah intensitas ketegangan dan urgensi dalam adegan CCTV. Ini menciptakan atmosfer misterius dan menunjukkan pentingnya waktu dalam konteks cerita, menambah lapisan makna pada visual.
- d. Kode Naratif (*Narrative Code*)
- 1) Dua Peran Timothy Marbun



Representasi Timothy sebagai jurnalis yang aktif dan reflektif menunjukkan dualitas dalam profesinya, menambahkan kompleksitas karakter. Teknik ini memperlihatkan bagaimana Timothy tidak hanya berperan sebagai narator berita tetapi juga sebagai individu yang introspektif.

- 2) Visualisasi Objek Kopi dan Sianida  
Penggunaan simbolisme kopi dengan darah dan bubuk putih menambah kedalaman emosional dan dramatis pada cerita. Ini menunjukkan pembunuhan dan kekacauan yang terjadi, memperkuat narasi dengan simbol yang kuat.
- 3) Dualitas Otto Hasibuan  
Menunjukkan aksi di persidangan dan momen reflektif Otto menciptakan kontras yang memperkaya narasi. Ini menunjukkan dua sisi dari karakter Otto, memperlihatkan bagaimana dia berfungsi dalam konteks publik dan pribadi.
- e. Kode Grafis (*Graphic Code*)
  - 1) Visual Chat dengan Grafis Cairan  
Visual chat dengan grafis cairan menambah elemen visual dramatis dan misterius, menciptakan nuansa ketegangan. Ini menggambarkan interaksi digital antar karakter dan memperkuat narasi dengan visual yang dinamis.
  - 2) Layar Terbagi Dua dalam Adegan Pengadilan  
Layar terbagi dua menunjukkan konfrontasi atau perbedaan pendapat yang signifikan, menggunakan warna hitam putih untuk menambah kesan serius dan dramatis. Teknik ini memungkinkan penonton melihat dua perspektif sekaligus, memperkuat narasi dan emosi dalam adegan.
- f. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)
  - 1) Segelas Kopi dengan Darah dan Bubuk Putih  
Simbol sianida dan kekacauan yang terjadi setelah pembunuhan, menambah intensitas emosional dan dramatis. Ini memperkuat narasi dengan simbolisme yang kuat dan relevan dengan plot cerita.
  - 2) HP yang Bersandar pada Buku  
Menunjukkan hubungan antara metode investigasi tradisional dan teknologi modern, menggambarkan bagaimana keduanya bekerja bersama untuk mengungkap kebenaran. Ini menambah lapisan makna dan menunjukkan relevansi teknologi dalam investigasi modern.
3. Level Ideologi
  - a. Kode Ideologis
    - 1) Kronologi dan Pandangan Ideologis  
Film ini menguraikan dengan detail bagaimana Jessica Wongso tiba di kafe, memesan kopi, dan peristiwa keracunan yang dialami oleh Mirna Salihin. Kronologi ini mencerminkan ideologi bahwa urutan peristiwa dalam narasi dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap keseluruhan kejadian dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses hukum. Penggunaan kronologi yang terstruktur dapat membantu membangun argumen tentang ketidakpastian dan kebingungan yang muncul selama persidangan.
    - 2) Respons Masyarakat dan Media



Pengaruh media massa, seperti Kompas TV, TV One, dan iNews TV, berperan penting dalam membentuk opini publik tentang Jessica Wongso dengan seringnya penyebutan "Saudari Terdakwa". Media massa dalam konteks ini mencerminkan ideologi bahwa media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi opini publik dan menciptakan persepsi yang dapat mempengaruhi proses hukum. Penggunaan istilah yang menyoroti status Jessica sebagai terdakwa dapat memperkuat naratif yang dibangun oleh media, mempengaruhi persepsi publik terhadap keadilan (Stuart Hall, 2010).

### 3) Ideologi dan Persepsi Keadilan

Kontroversi penolakan otopsi, penolakan keluarga Mirna terhadap otopsi, meskipun disarankan oleh polisi, menimbulkan pertanyaan tentang integritas proses hukum dan keadilan yang ditegakkan. Penolakan ini mencerminkan ideologi bahwa nilai-nilai tradisional dan kepercayaan pribadi dapat bertentangan dengan kebutuhan akan bukti ilmiah yang diperlukan dalam proses pengadilan. Ini menimbulkan keraguan terhadap objektivitas dan keseluruhan keadilan dalam penanganan kasus (Namira dkk, 2023)

### 4) Pembatasan Informasi dan Persepsi Publik

Pembatasan wawancara Jessica oleh Netflix, keputusan ini memunculkan spekulasi tentang transparansi dalam proses hukum dan akses terhadap informasi yang mungkin penting bagi kebenaran. Pembatasan ini mencerminkan ideologi bahwa transparansi dalam akses terhadap informasi dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap integritas dan objektivitas dari proses hukum. Pembatasan ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan adanya informasi yang disembunyikan atau dibatasi (Firzatullah & Arviani, 2024)

### b. Integrasi Analisis

Film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" menggunakan kode-kode ideologis untuk menyoroti kompleksitas dan kontroversi dalam kasus ini. Dengan menyajikan kronologi yang terstruktur, film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana proses hukum dan media massa dapat mempengaruhi persepsi tentang keadilan. Diskusi tentang penolakan otopsi dan pembatasan informasi menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan akan bukti ilmiah dalam proses hukum.

Dengan demikian, analisis semiotika John Fiske pada level ideologis ini membantu memahami bagaimana film ini tidak hanya menceritakan kisah kasus hukum, tetapi juga menggambarkan dinamika ideologis yang kompleks dalam proses penegakan hukum dan pembentukan opini publik.

## KESIMPULAN

Film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" menggunakan teknik jurnalisme investigasi untuk menggali kasus pembunuhan kontroversial Wayan Mirna Salihin. Melalui analisis semiotika dengan kerangka kerja John Fiske, studi ini mengungkapkan bagaimana film dokumenter menggunakan elemen visual dan audio untuk membangun narasi yang mempengaruhi persepsi publik.



Pada level realitas, film ini menggunakan simbol-simbol seperti seragam polisi, pakaian pengadilan, dan pakaian santai di kafe untuk menciptakan rasa autentisitas dan resonansi emosional. Tata rias dan gerak tubuh karakter lebih memperkuat penceritaan dengan mencerminkan keadaan emosional dan peran mereka.

Pada level representasi, film dokumenter ini menerapkan struktur naratif dan teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, dan pengeditan untuk menyampaikan kompleksitas kasus dan ketegangan di sekitarnya. Teknik-teknik ini membantu dalam membentuk narasi yang menarik dan mendalam yang membuat penonton tetap terlibat dalam cerita.

Pada level ideologi, film ini menyajikan dan menantang nilai-nilai sosial dan budaya yang dominan dengan menggambarkan proses hukum dan liputan media atas kasus tersebut. Film ini mengajukan pertanyaan tentang keadilan, pengaruh media, dan opini publik, memberikan pemeriksaan kritis tentang bagaimana kasus-kasus profil tinggi seperti ini ditangani dan dipersepsikan.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bagaimana jurnalisme investigasi dan semiotika diterapkan secara efektif dalam format film dokumenter. Hal ini menyoroti peran media dalam membentuk pemahaman publik dan pentingnya pendekatan yang bernuansa dalam melaporkan kasus kriminal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. P. E. (2024). *JURNALISME INVESTIGASI MISTERI KASUS PEMBUNUHAN DALAM FILM BOSTON STRANGLER (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Boston Strangler)*(Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Firzatullah, R. D., & Arviani, H. (2024). Analisis Resepsi Penonton Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 444-457.
- Fiske. (2020). Model-Model Semiotika. In F. D. Mubaraq, *Analisis teks Media "Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik"* (p. 81). Parepare, Sulawesi Selatan, 91132: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Namira Diffany Nuzan, Gratia Ester Simatupang, Fernanda Naulisa Situmorang, Meiliani, Yustince Burnama (2023), *Jurnal Analisis Kasus Hukum Kopi Sianida Mirna Salihin: Implikasi Hukum Pidana dan Prosedur Hukum Indonesia*.
- Nurdin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah dan Anak dalam Film Chef). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, Vol. 06 No.2.
- Syam, S. (2022). JURNALISME INVESTIGASI: ELEMEN, PRINSIP DAN TEKNIK REPORTASE. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 127-137.

